

Kajian teoritis: pendekatan sosio emosional dalam pengelolaan kelas di sekolah dasar

Nuril Khoiri¹, Yusbowo², Siti Patimah³, Arinda Firdianti⁴, Yeti Rahelli⁵, Suwarno B⁶

^{1,2,4,5,6} Universitas Islam Lampung, Jl. Jenderal Sutowo No.7, Metro, Kec. Metro Pusat, Kota Metro, Lampung, Indonesia

³ UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Jl. Jendral Sudirman No. 30 Panancangan Cipocok Jaya, Sumurpecung, Kec. Serang, Kota Serang, Banten, Indonesia

¹nurilkhoiri25@gmail.com, ²yusbowounisla@gmail.com, ³siti.patimah@uinbanten.ac.id, ⁴arind.f@gmail.com, ⁵yetirahelli@gmail.com, ⁶suwarnobahtiar18@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the application of the socio-emotional approach to classroom management in primary schools and its impact on classroom climate and student development. The applied socio-emotional approach aims to create a classroom environment that is safe, inclusive, and supports positive interactions between students. The research method used was a qualitative approach with a literature study design and descriptive data analysis. The data analysis technique used was interactive analysis with source triangulation to increase the validity of the findings. The results showed that the socio-emotional approach succeeded in increasing student engagement, reducing disruptive behavior, and improving relationships between teachers and students. It also had a positive impact on the development of students' socio-emotional skills and character, including the ability to manage emotions and resolve conflicts. However, challenges include student diversity, time constraints and lack of training for teachers. This study suggests the need for continuous training for teachers as well as the integration of social-emotional development in the curriculum. The implication of this study can serve as a basis for education policy to create a more holistic school environment that supports students' all-round development.

Keywords: Socio-Emotional Approach, Classroom Management, Elementary School.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan pendekatan sosio-emosional dalam pengelolaan kelas di sekolah dasar, serta dampaknya terhadap iklim kelas dan perkembangan siswa. Pendekatan sosio-emosional yang diterapkan bertujuan untuk menciptakan lingkungan kelas yang aman, inklusif, dan mendukung interaksi positif antar siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan desain studi pustaka dan analisis data deskriptif. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis interaktif dengan triangulasi sumber untuk meningkatkan validitas temuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan sosio-emosional berhasil meningkatkan keterlibatan siswa, mengurangi perilaku disruptif, serta memperbaiki hubungan antara guru dan siswa. Selain itu, pendekatan ini juga berdampak positif pada perkembangan keterampilan sosial-emosional dan karakter siswa, termasuk kemampuan untuk mengelola emosi dan menyelesaikan konflik. Meskipun demikian, tantangan yang dihadapi meliputi keragaman siswa, keterbatasan waktu, dan kurangnya pelatihan bagi guru. Penelitian ini menyarankan perlunya pelatihan berkelanjutan bagi guru serta integrasi pengembangan sosial-emosional dalam kurikulum. Implikasi penelitian ini dapat menjadi dasar bagi kebijakan pendidikan untuk menciptakan lingkungan sekolah yang lebih holistik dan mendukung perkembangan siswa secara menyeluruh.

Kata Kunci: Pendekatan Sosio-Emosional, Pengelolaan Kelas, Sekolah Dasar.

1. Pendahuluan

Pengelolaan kelas yang efektif merupakan aspek fundamental dalam dunia pendidikan yang memiliki dampak signifikan terhadap efektivitas pembelajaran (Rahma & Mufidah, 2025). Bukan hanya sebatas menciptakan suasana tertib dan terorganisir, tetapi pengelolaan kelas yang efektif juga berkaitan erat dengan pemahaman tentang kebutuhan sosial dan emosional siswa. Di tingkat sekolah dasar, di mana siswa berada pada fase perkembangan yang sangat rentan dan krusial, pengelolaan kelas yang

mengintegrasikan pendekatan sosio-emosional sangat penting untuk mendukung proses pembelajaran yang optimal. Pendekatan sosio-emosional ini berfokus pada kemampuan siswa untuk mengenali, memahami, dan mengelola emosi mereka, serta membangun hubungan sosial yang positif dengan sesama siswa dan guru (Susiani dkk., 2024). Pada tingkat sekolah dasar, siswa tidak hanya dihadapkan pada tantangan akademik, tetapi juga pada tantangan sosial dan emosional yang merupakan bagian dari proses perkembangan pribadi mereka. Proses belajar yang terjadi di ruang kelas sering kali dipengaruhi oleh suasana hati dan interaksi sosial antar siswa. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam mengenai bagaimana aspek sosio-emosional dapat memengaruhi dinamika kelas sangat penting. Salah satu cara untuk mencapainya adalah dengan mengadopsi pendekatan sosio-emosional dalam pengelolaan kelas.

Pendekatan sosio-emosional dalam pengelolaan kelas menekankan pada pengembangan keterampilan sosial dan emosional siswa, seperti empati, pengelolaan stres, keterampilan komunikasi, dan pengambilan keputusan yang bijaksana. Menurut Daniel Goleman, salah satu tokoh penting dalam bidang kecerdasan emosional, keterampilan emosional yang kuat dapat mendukung kesuksesan akademik dan sosial yang lebih baik (Tambunan & Ismail, 2022). Dengan demikian, pengelolaan kelas yang memprioritaskan pengembangan sosio-emosional bukan hanya menciptakan suasana yang lebih harmonis, tetapi juga membantu siswa belajar untuk menjadi individu yang lebih sadar diri, peduli terhadap orang lain, dan mampu mengatasi konflik dengan cara yang konstruktif. Siswa yang memiliki keterampilan sosial dan emosional yang baik cenderung lebih mampu mengatur perilaku mereka, membangun hubungan yang sehat, dan menunjukkan rasa empati terhadap teman-temannya. Sebaliknya, kurangnya kemampuan untuk mengelola emosi dan hubungan sosial dapat berkontribusi pada masalah perilaku, kesulitan dalam berkolaborasi dengan teman sekelas, dan menurunnya motivasi belajar. Oleh karena itu, integrasi pendekatan sosio-emosional dalam pengelolaan kelas di sekolah dasar dapat menjadi upaya preventif untuk mengatasi masalah-masalah tersebut.

Pendekatan ini juga tidak hanya bermanfaat bagi siswa, tetapi juga bagi guru. Guru yang menerapkan pengelolaan kelas berbasis sosio-emosional akan lebih mampu menciptakan ruang kelas yang aman, inklusif, dan mendukung (Hidayat dkk., 2020). Guru yang terampil dalam mengelola dinamika sosial dan emosional di kelas dapat lebih efektif dalam memberikan umpan balik, mengatur perilaku siswa, serta membangun hubungan yang positif dengan siswa. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk memahami prinsip-prinsip dasar dari pendekatan sosio-emosional dan bagaimana menerapkannya dalam konteks pengelolaan kelas di sekolah dasar. Penelitian mengenai pengelolaan kelas yang berbasis pendekatan sosio-emosional telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Misalnya, penelitian oleh Divecha & Brackett (2020) yang menunjukkan bahwa keterampilan sosial dan emosional yang dimiliki siswa dapat berperan besar dalam meningkatkan prestasi akademik dan mengurangi perilaku disruptif di kelas. Penelitian ini menekankan pentingnya program pengembangan sosial-emosional untuk meningkatkan iklim kelas yang positif.

Selain itu, penelitian oleh CASEL (Collaborative for Academic, Social, and Emotional Learning) dalam (Susiani dkk., 2024), yang telah mengembangkan berbagai model pendidikan sosial-emosional, mengidentifikasi bahwa program-program yang melibatkan pengembangan kecerdasan emosional di kelas dapat meningkatkan hubungan antar siswa, mengurangi perilaku kekerasan, dan meningkatkan keterlibatan mereka dalam pembelajaran. Penelitian ini juga menemukan bahwa pengelolaan kelas yang berbasis pada pendekatan sosio-emosional memiliki pengaruh positif terhadap pembentukan karakter siswa, menciptakan hubungan yang lebih baik antara guru dan siswa, serta menciptakan rasa aman di ruang kelas. Penelitian lain yang dilakukan oleh Dalipi dkk. (2024) mengungkapkan bahwa guru yang memiliki keterampilan dalam pengelolaan sosio-emosional dapat menciptakan lingkungan kelas yang lebih suportif dan inklusif, yang pada gilirannya dapat mendukung perkembangan akademik dan sosial siswa. Penelitian ini juga menyoroti pentingnya pengembangan kecerdasan emosional di kalangan pendidik sebagai bagian dari pendekatan sosio-emosional dalam pengelolaan kelas.

Meskipun penelitian-penelitian sebelumnya telah menunjukkan pentingnya pendekatan sosio-emosional dalam pengelolaan kelas, masih terdapat beberapa gap yang perlu diteliti lebih lanjut.

Pertama, sebagian besar penelitian yang ada lebih banyak fokus pada program atau intervensi spesifik yang diterapkan di sekolah menengah atau pendidikan anak usia dini, sementara penelitian yang berfokus pada implementasi pendekatan sosio-emosional di sekolah dasar masih terbatas. Siswa di sekolah dasar berada pada tahap perkembangan yang sangat kritis, sehingga perlu ada penelitian lebih lanjut yang menggali secara mendalam bagaimana pendekatan sosio-emosional dapat diterapkan secara efektif di tingkat pendidikan dasar. Kedua, meskipun banyak penelitian yang mendokumentasikan keberhasilan penerapan pendekatan sosio-emosional dalam pengelolaan kelas, ada sedikit penelitian yang secara spesifik mengeksplorasi tantangan yang dihadapi oleh guru dalam menerapkannya di ruang kelas yang beragam. Konteks kelas di sekolah dasar, yang melibatkan beragam latar belakang sosial, budaya, dan emosional siswa, mungkin menghadirkan tantangan tersendiri yang belum banyak dieksplorasi. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk menggali hambatan-hambatan yang mungkin dihadapi oleh guru dan bagaimana solusi yang tepat dapat diterapkan dalam konteks yang beragam tersebut.

Ketiga, meskipun ada banyak literatur yang membahas manfaat pendekatan sosio-emosional terhadap iklim kelas dan prestasi akademik, masih terbatas kajian yang menghubungkan pendekatan ini dengan hasil pembelajaran jangka panjang, seperti perkembangan karakter dan kesiapan siswa dalam menghadapi tantangan kehidupan di luar sekolah. Oleh karena itu, penelitian lanjutan yang mengkaji dampak jangka panjang dari penerapan pendekatan sosio-emosional dalam pengelolaan kelas di sekolah dasar sangat diperlukan. Dengan demikian, artikel ini bertujuan untuk mengisi gap tersebut dengan memberikan kajian teoritis yang mendalam mengenai penerapan pendekatan sosio-emosional dalam pengelolaan kelas di sekolah dasar, serta mengeksplorasi tantangan yang dihadapi dan memberikan rekomendasi untuk mengatasi tantangan tersebut.

2. Metode

Penelitian berjenis kualitatif dengan pendekatan studi pustaka dan desain deskriptif untuk menggali penerapan pendekatan sosio-emosional dalam pengelolaan kelas di sekolah dasar (Ali Ibrahim dkk., 2024). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui pencarian literatur yang relevan, seperti artikel jurnal, buku, laporan penelitian, dan kebijakan pendidikan. Data yang diperoleh akan dianalisis menggunakan teknik analisis data interaktif, yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara interaktif. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan penerapan pendekatan sosio-emosional dalam pengelolaan kelas serta manfaat, tantangan, dan implikasinya bagi pengembangan praktik pendidikan. Untuk memastikan kebasahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari berbagai sumber yang kredibel, seperti jurnal, buku, dan laporan penelitian terkait. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai pendekatan sosio-emosional dalam pengelolaan kelas di sekolah dasar serta memberikan wawasan yang berguna untuk praktik pengelolaan kelas yang lebih baik dan inklusif.

3. Hasil dan Diskusi

3.1. Hasil

Berikut ini disajikan hasil penelitian yang menggambarkan temuan terkait penerapan pendekatan sosio-emosional dalam pengelolaan kelas di sekolah dasar. Hasil penelitian ini mencakup tahapan penerapan pendekatan sosio-emosional dan beberapa aspek penting, seperti manfaat, tantangan, dan dampak pendekatan sosio-emosional terhadap iklim kelas serta perkembangan siswa. Data yang diperoleh berasal dari analisis literatur yang mencakup berbagai sumber, termasuk jurnal akademik, buku, dan laporan penelitian terkait. Tabel berikut menyajikan ringkasan temuan utama penelitian ini:

Tabel 1. Tahapan Penerapan Pendekatan Sosio-Emosional dalam Pengelolaan Kelas

No.	Tahapan	Deskripsi
1.	Mengenali kebutuhan emosional siswa	Guru mengidentifikasi dan memahami kondisi emosional dan sosial siswa.
2.	Membangun hubungan positif	Menciptakan ikatan yang baik antara siswa dan guru serta di antara siswa.
3.	Mengajarkan keterampilan sosial-emosional	Mengajarkan empati, regulasi emosi, dan keterampilan komunikasi kepada siswa.
4.	Melibatkan siswa dalam pemecahan masalah	Mengikutsertakan siswa dalam pengambilan keputusan dan penyelesaian masalah secara kolaboratif.
5.	Memberikan umpan balik positif	Guru memberikan dukungan dan umpan balik yang konstruktif untuk memperkuat perilaku positif siswa.

Tabel 2. Aspek Manfaat, Tantangan, dan Dampak Pendekatan Sosio-Emosional

No.	Aspek	Temuan
1.	Manfaat	Meningkatkan keterlibatan siswa, mengurangi perilaku disruptif, dan memperbaiki hubungan guru-siswa.
2.	Tantangan	Keragaman siswa, keterbatasan waktu, dan kurangnya pelatihan bagi guru.
3.	Dampak pada Iklim Kelas	Menciptakan lingkungan yang aman, inklusif, dan mengurangi konflik antar siswa.
4.	Dampak pada Perkembangan Siswa	Meningkatkan keterampilan sosial-emosional dan karakter siswa.

3.2. Diskusi

3.2.1. Tahapan Penerapan Pendekatan Sosio-Emosional dalam Pengelolaan Kelas

Penerapan pendekatan sosio-emosional dalam pengelolaan kelas di sekolah dasar memiliki peranan yang sangat penting, terutama dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan siswa secara komprehensif, baik dalam aspek akademis maupun sosial-emosional (Harjunmaa dkk., 2023). Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada prestasi akademik, tetapi juga bagaimana siswa mampu mengenali dan mengelola emosi mereka, serta berinteraksi secara positif dengan guru dan teman sebaya. Melalui penerapan bertahap, pendekatan sosio-emosional dapat memberikan dampak signifikan terhadap keberhasilan proses pembelajaran di kelas (Sorrenti dkk., 2024).

Tahap pertama, mengenali kebutuhan emosional siswa, merupakan landasan utama bagi guru dalam menerapkan pendekatan ini. Pemahaman terhadap kondisi emosional siswa yang bervariasi, seperti perasaan cemas, takut, atau kurang termotivasi, membantu guru memberikan intervensi yang tepat. Menurut (Chung dkk., 2023), kecerdasan emosional dimulai dari kesadaran diri dan kemampuan untuk mengenali emosi orang lain. Dalam konteks pengelolaan kelas, hal ini menjadi sangat relevan karena setiap siswa membawa latar belakang emosional yang berbeda. Siswa yang merasa dipahami secara emosional oleh gurunya cenderung lebih percaya diri dan termotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam kelas. Ahmeda dkk. (2020) mendukung pandangan ini dengan menunjukkan bahwa guru yang memiliki sensitivitas emosional terhadap siswa dapat menciptakan iklim kelas yang lebih harmonis dan kondusif. Dari sudut pandang penulis, pengenalan emosi ini sangat krusial di pendidikan dasar, di mana siswa sering kali belum sepenuhnya mampu mengekspresikan emosinya dengan baik. Guru yang mampu membangun komunikasi emosional akan lebih efektif dalam membantu siswa mengelola konflik pribadi dan sosial.

Tahap kedua, membangun hubungan positif antara siswa dan guru, memiliki korelasi yang kuat dengan teori Vygotsky yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam proses belajar (Newman & Latifi, 2021). Dalam konteks ini, hubungan antara guru dan siswa lebih dari sekadar instruksional; hubungan tersebut adalah jembatan emosional yang menentukan kualitas interaksi di kelas. Siswa yang merasa

didukung dan dihargai oleh guru mereka akan lebih terbuka dan nyaman dalam mengekspresikan pendapat serta bertanya ketika mereka mengalami kesulitan. Widiyanti dkk. (2024) menunjukkan bahwa hubungan guru-siswa yang baik tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa tetapi juga memperbaiki perilaku di kelas. Penulis berpendapat bahwa di usia sekolah dasar, di mana siswa masih sangat bergantung pada figur otoritas seperti guru, membangun hubungan positif ini menciptakan rasa aman yang esensial untuk eksplorasi dan pembelajaran yang efektif. Dalam lingkungan yang penuh dukungan, siswa akan lebih termotivasi untuk mengambil risiko intelektual tanpa takut dihukum atau dipermalukan.

Tahap ketiga adalah mengajarkan keterampilan sosial-emosional secara eksplisit di dalam kelas. Kompetensi sosial-emosional, seperti empati, pengelolaan emosi, dan keterampilan komunikasi, bukanlah sesuatu yang otomatis dimiliki oleh siswa, tetapi harus diajarkan secara terstruktur (Grund & Holst, 2023). Gimbert dkk. (2023) menekankan bahwa pengajaran keterampilan ini mencakup lima kompetensi utama: kesadaran diri, pengelolaan diri, kesadaran sosial, keterampilan hubungan, dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab. Larasanti & Radiana (2024) menemukan bahwa siswa yang mendapatkan pelatihan sosial-emosional menunjukkan peningkatan dalam kemampuan sosial, mengurangi perilaku bermasalah, dan mencapai hasil akademis yang lebih baik. Argumen penulis dalam hal ini adalah bahwa pengajaran keterampilan sosial-emosional harus menjadi bagian integral dari kurikulum sekolah dasar, bukan hanya sebagai intervensi sesekali. Dengan secara konsisten menanamkan nilai-nilai ini, siswa dapat mengembangkan keterampilan hidup yang berharga dan aplikatif di luar konteks akademik, yang penting bagi kehidupan sehari-hari mereka.

Tahap selanjutnya, melibatkan siswa dalam pemecahan masalah dan pengambilan keputusan, mengacu pada pentingnya pendekatan partisipatif dalam pendidikan. Teori konstruktivisme Piaget mengemukakan bahwa siswa membangun pengetahuan mereka melalui pengalaman langsung dan interaksi sosial (Erawati & Adnyana, 2024). Dengan melibatkan siswa dalam pemecahan masalah dan pengambilan keputusan, guru tidak hanya mengajarkan keterampilan teknis, tetapi juga menanamkan rasa tanggung jawab, kolaborasi, dan kesadaran sosial. Siswa yang terlibat dalam pengambilan keputusan cenderung lebih termotivasi dan memiliki keterampilan sosial-emosional yang lebih baik (Azzahra dkk., 2024). Dari perspektif penulis, pendekatan ini juga mendorong pengembangan rasa otonomi dan self-efficacy pada siswa. Dengan memberi mereka kesempatan untuk terlibat dalam proses pemecahan masalah, siswa merasa bahwa pendapat mereka dihargai, yang meningkatkan rasa kepemilikan terhadap hasil belajar mereka sendiri.

Tahap terakhir adalah memberikan umpan balik positif secara konsisten. Menurut teori penguatan Skinner dalam (Hill, 2021), umpan balik yang positif dapat memperkuat perilaku yang diinginkan. Di dalam kelas, siswa membutuhkan validasi atas usaha dan kemajuan mereka, terutama dalam hal pengelolaan emosi dan interaksi sosial. Maulia (2023) menemukan bahwa umpan balik yang jelas dan tepat waktu dapat meningkatkan motivasi dan pencapaian akademik siswa. Penulis berpendapat bahwa umpan balik positif tidak hanya memperkuat perilaku baik, tetapi juga membangun rasa percaya diri siswa dalam mencoba hal-hal baru tanpa takut gagal. Guru yang memberikan umpan balik positif secara konsisten menciptakan suasana belajar yang mendukung dan memberdayakan siswa.

Penerapan pendekatan sosio-emosional dalam pengelolaan kelas ini didukung oleh teori dan penelitian yang relevan. Setiap tahap, mulai dari mengenali kebutuhan emosional siswa hingga memberikan umpan balik positif, merupakan bagian integral dari upaya menciptakan iklim kelas yang mendukung pertumbuhan sosial-emosional dan akademik siswa. Dalam pandangan penulis, pendekatan ini sangat penting untuk diimplementasikan secara konsisten di sekolah dasar, karena pada tahap inilah siswa mulai membentuk dasar emosional dan sosial yang akan berdampak panjang pada kehidupan mereka. Pendekatan ini tidak hanya penting untuk keberhasilan pembelajaran jangka pendek, tetapi juga untuk membentuk individu yang matang secara emosional dan sosial dalam jangka panjang.

3.2.2. Manfaat Pendekatan Sosio-Emosional dalam Pengelolaan Kelas

Pendekatan sosio-emosional dalam pengelolaan kelas membawa sejumlah manfaat yang signifikan, baik bagi siswa, guru, maupun lingkungan kelas secara keseluruhan. Beberapa manfaat utama dari pendekatan ini, seperti meningkatkan keterlibatan siswa, mengurangi perilaku disruptif, dan memperbaiki hubungan antara guru dan siswa, tidak hanya didukung oleh berbagai teori pendidikan, tetapi juga telah dibuktikan oleh penelitian empiris. Salah satu manfaat paling nyata dari penerapan pendekatan sosio-emosional adalah peningkatan keterlibatan siswa di kelas. Teori Self-Determination yang dikemukakan oleh Ryan & Deci (2020) menekankan pentingnya kebutuhan psikologis dasar manusia, yaitu otonomi, kompetensi, dan keterhubungan. Ketika siswa merasa emosi mereka dihargai dan lingkungan kelas mendukung pengembangan sosial-emosional, mereka akan lebih terlibat dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, keterlibatan aktif siswa bukan hanya dalam konteks akademik, tetapi juga dalam interaksi sosial dan emosional, menjadi lebih optimal.

Penelitian Iskandar dkk. (2024) menunjukkan bahwa pendekatan sosio-emosional yang diterapkan secara konsisten di kelas meningkatkan motivasi intrinsik siswa dan mendorong mereka untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran. Siswa yang merasa didukung secara emosional cenderung lebih antusias mengikuti pelajaran, lebih aktif dalam diskusi, dan menunjukkan ketertarikan yang lebih besar terhadap proses belajar (Isohäätä dkk., 2020). Dari sudut pandang penulis, ini juga mencerminkan pentingnya menciptakan suasana kelas yang positif, di mana siswa merasa nyaman untuk mengajukan pertanyaan, bereksperimen, dan mengutarakan pendapat mereka tanpa takut dihakimi. Pendekatan sosio-emosional juga terbukti efektif dalam mengurangi perilaku disruptif di kelas. Perilaku disruptif seperti mengganggu pelajaran, tidak mematuhi aturan, atau konflik dengan sesama siswa sering kali dipicu oleh ketidakmampuan siswa dalam mengelola emosinya sendiri. Teori Behaviorisme menyatakan bahwa perilaku yang diinginkan bisa diperkuat melalui penguatan positif, sementara perilaku negatif dapat diminimalkan dengan pengelolaan yang tepat (Abidin, 2022).

Melalui pendekatan sosio-emosional, siswa diajarkan untuk mengenali dan mengelola emosi mereka, serta memahami bagaimana perilaku mereka berdampak pada orang lain. Penelitian Zweers dkk. (2021) menemukan bahwa siswa yang menerima pendidikan sosial-emosional menunjukkan pengurangan perilaku bermasalah secara signifikan dibandingkan dengan siswa yang tidak menerima pendidikan tersebut. Hal ini terjadi karena pendekatan sosio-emosional tidak hanya berfokus pada penegakan aturan, tetapi juga membantu siswa memahami akar dari perilaku disruptif mereka, seperti rasa frustrasi, stres, atau kurangnya keterampilan komunikasi yang memadai (Savina & Fulton, 2024). Penulis berpendapat bahwa dengan memberikan siswa keterampilan untuk mengelola emosi mereka dan berkomunikasi dengan baik, guru dapat mengurangi potensi terjadinya konflik dan gangguan di kelas. Selain itu, pendekatan ini juga mendorong siswa untuk mengambil tanggung jawab atas tindakan mereka, yang pada gilirannya menciptakan suasana kelas yang lebih tenang dan teratur.

Manfaat penting lainnya dari pendekatan sosio-emosional adalah memperbaiki hubungan antara guru dan siswa. Hubungan yang baik antara guru dan siswa merupakan salah satu faktor penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan mendukung (Suwarni, 2022). Teori Attachment yang dikemukakan oleh Bowlby dalam (Thompson dkk., 2021) menyoroti pentingnya ikatan emosional yang aman antara individu, dalam hal ini antara guru dan siswa, untuk membangun rasa percaya, rasa aman, dan keterikatan positif. Penelitian (Sethi & Scales, 2020) menunjukkan bahwa siswa yang memiliki hubungan emosional yang positif dengan guru mereka cenderung lebih berhasil secara akademik dan lebih sedikit menunjukkan perilaku bermasalah. Guru yang menunjukkan empati, pengertian, dan dukungan emosional tidak hanya membantu siswa dalam memahami materi pelajaran, tetapi juga membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan sosial dan emosional mereka. Siswa yang merasa dihargai oleh gurunya cenderung lebih percaya diri, lebih terbuka dalam berbagi masalah atau tantangan yang mereka hadapi, serta lebih termotivasi untuk belajar.

Penulis berargumen bahwa hubungan guru-siswa yang kuat merupakan fondasi utama dalam membangun budaya belajar yang sehat di kelas. Ketika siswa merasa bahwa guru mereka peduli terhadap perkembangan emosional mereka, mereka lebih cenderung menghormati aturan kelas dan

berperilaku sesuai dengan harapan guru. Pada akhirnya, hubungan positif ini menciptakan dinamika kelas yang lebih kooperatif dan penuh dukungan, di mana proses pembelajaran dapat berjalan dengan lebih lancar dan efektif. Secara keseluruhan, pendekatan sosio-emosional dalam pengelolaan kelas memberikan manfaat yang luas bagi siswa dan guru. Melalui peningkatan keterlibatan siswa, pengurangan perilaku disruptif, dan perbaikan hubungan antara guru dan siswa, pendekatan ini membantu menciptakan lingkungan kelas yang lebih inklusif, positif, dan mendukung perkembangan akademik serta sosial-emosional siswa. Kombinasi antara teori pendidikan dan penelitian empiris menunjukkan bahwa pendekatan ini tidak hanya relevan, tetapi juga sangat diperlukan untuk menghadapi tantangan dalam pengelolaan kelas di era modern. Penulis meyakini bahwa implementasi yang konsisten dari pendekatan sosio-emosional ini akan berkontribusi signifikan terhadap kesuksesan jangka panjang siswa, baik di dalam maupun di luar kelas.

3.2.3. Tantangan dan Solusi Pendekatan Sosio-Emosional dalam Pengelolaan Kelas

Pendekatan sosio-emosional dalam pengelolaan kelas menawarkan banyak manfaat, tetapi penerapannya juga menghadapi sejumlah tantangan yang perlu diatasi untuk mencapai keberhasilan yang optimal. Beberapa tantangan utama yang dihadapi dalam menerapkan pendekatan ini antara lain keragaman siswa, keterbatasan waktu, dan kurangnya pelatihan bagi guru. Setiap tantangan ini memerlukan perhatian khusus serta solusi yang tepat untuk memastikan keberlanjutan pendekatan sosio-emosional dalam mendukung pengelolaan kelas yang efektif. Keragaman siswa dalam hal latar belakang sosial, budaya, ekonomi, dan kemampuan akademis menjadi tantangan besar dalam penerapan pendekatan sosio-emosional. Siswa di kelas yang heterogen memiliki kebutuhan emosional yang berbeda-beda, yang memerlukan pendekatan yang individual dan personal. Menurut teori Multiple Intelligences oleh Gardner dalam (Mehiri, 2020), setiap siswa memiliki kecerdasan yang unik, termasuk kecerdasan intrapersonal dan interpersonal, yang berpengaruh terhadap cara mereka mengelola emosi dan interaksi sosial. Di dalam kelas yang sangat beragam, sulit bagi guru untuk menyesuaikan pendekatan emosional yang efektif untuk setiap siswa tanpa meninggalkan beberapa kebutuhan.

Penelitian yang dilakukan oleh Wang dkk. (2024) tentang pedagogi yang responsif secara budaya menunjukkan bahwa guru perlu memahami konteks budaya dan sosial siswa untuk memberikan intervensi sosio-emosional yang relevan. Namun, tantangan ini sering kali muncul karena perbedaan latar belakang yang begitu besar, sehingga guru membutuhkan strategi diferensiasi yang lebih kompleks. Untuk mengatasi tantangan ini, guru dapat mengadopsi pendekatan berbasis diferensiasi yang lebih mendalam, di mana mereka merancang strategi pengelolaan kelas yang fleksibel sesuai dengan kebutuhan individu (Rami, 2023). Selain itu, dengan melibatkan siswa dalam pengambilan keputusan dan diskusi kelompok, guru dapat mendorong terciptanya iklim kelas yang inklusif dan mendorong kolaborasi antarsiswa, terlepas dari keragaman latar belakang mereka. Keterbatasan waktu sering kali menjadi hambatan dalam penerapan pendekatan sosio-emosional, terutama di kelas-kelas yang memiliki kurikulum yang padat. Guru sering kali dihadapkan pada tekanan untuk menyelesaikan materi akademis sesuai dengan tuntutan kurikulum, sehingga alokasi waktu untuk pengelolaan sosio-emosional siswa menjadi terbatas. Teori Time Management yang dikemukakan oleh Covey dalam (Farah, 2024) menekankan bahwa efektivitas waktu ditentukan oleh prioritas, dan di banyak sekolah, pembelajaran akademik sering kali menjadi prioritas utama, meninggalkan sedikit ruang bagi pengembangan keterampilan sosial-emosional siswa.

Penelitian Fajriyah (2023) menunjukkan bahwa integrasi pendekatan sosio-emosional yang efektif memerlukan waktu yang cukup, terutama untuk membangun hubungan emosional yang kuat antara siswa dan guru. Namun, dalam kenyataan sehari-hari, banyak guru merasa bahwa mereka tidak memiliki cukup waktu untuk melaksanakan kegiatan sosio-emosional secara terencana. Salah satu solusi untuk tantangan ini adalah mengintegrasikan pengembangan sosio-emosional ke dalam pengajaran akademis, bukan memisahkannya. Guru dapat mengembangkan keterampilan sosial-emosional siswa melalui kegiatan akademik, seperti diskusi kelompok, pemecahan masalah kolaboratif, dan refleksi diri setelah menyelesaikan tugas. Dengan demikian, waktu yang digunakan untuk pengembangan akademis sekaligus dapat menjadi momen untuk memperkuat keterampilan emosional siswa, tanpa mengorbankan salah satu tujuan pendidikan. Kurangnya pelatihan bagi guru dalam hal

penerapan pendekatan sosio-emosional juga menjadi tantangan serius. Banyak guru yang tidak memiliki pengetahuan atau keterampilan yang memadai dalam menangani masalah sosial-emosional siswa, terutama dalam konteks pengelolaan kelas. Kepercayaan diri dan kompetensi guru sangat berperan dalam efektivitas penerapan strategi pengelolaan kelas (Suleha dkk., 2021; Wahyuni & Haryanti, 2024). Tanpa pelatihan yang cukup, banyak guru merasa kurang percaya diri dalam mengelola emosi siswa atau menciptakan iklim kelas yang suportif secara emosional.

Penelitian yang dilakukan oleh Anita dkk. (2024) mengungkapkan bahwa guru yang mendapatkan pelatihan dalam pendidikan sosial-emosional menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam keterampilan mereka dalam mengelola emosi siswa dan menciptakan lingkungan kelas yang lebih positif. Oleh karena itu, salah satu solusi untuk mengatasi tantangan ini adalah dengan memperluas program pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru, terutama yang berfokus pada keterampilan sosial-emosional dan kecerdasan emosional. Pelatihan ini dapat mencakup teknik pengelolaan emosi siswa, strategi diferensiasi, dan pengembangan empati di dalam kelas. Selain itu, pelatihan tersebut juga harus memberikan kesempatan bagi guru untuk mempraktikkan dan mengevaluasi keterampilan mereka dalam skenario nyata.

Maka dari itu, tantangan dalam menerapkan pendekatan sosio-emosional di kelas dapat diatasi melalui strategi yang tepat. Mengatasi keragaman siswa dengan pendekatan yang inklusif, mengelola waktu dengan mengintegrasikan pengembangan emosional ke dalam aktivitas akademis, dan menyediakan pelatihan yang memadai bagi guru merupakan langkah penting untuk memastikan keberhasilan pendekatan ini. Dengan mengatasi tantangan-tantangan tersebut, pendekatan sosio-emosional dapat diterapkan secara efektif untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan akademis dan sosial-emosional siswa. Penulis berpendapat bahwa investasi dalam pengelolaan kelas berbasis sosio-emosional adalah hal yang penting untuk memastikan pendidikan yang holistik dan berkelanjutan, yang tidak hanya berfokus pada prestasi akademik, tetapi juga kesejahteraan emosional siswa.

3.2.4. Dampak Pendekatan Sosio-Emosional dalam Pengelolaan Kelas

Pendekatan sosio-emosional dalam pengelolaan kelas membawa dampak yang signifikan, baik pada iklim kelas maupun perkembangan siswa secara keseluruhan (Susiani dkk., 2024). Dampak ini terlihat jelas dalam dua aspek utama, yaitu penciptaan lingkungan yang aman dan inklusif serta peningkatan keterampilan sosial-emosional dan karakter siswa. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada akademik, tetapi juga memperhatikan kesejahteraan emosional siswa, yang sangat penting dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif. Pendekatan sosio-emosional memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan yang aman, inklusif, dan mengurangi konflik antar siswa (Putri dkk., 2025). Setiawan & Mudjiran (2022) menekankan pentingnya interaksi antara individu dengan lingkungan kelas untuk menciptakan suasana yang kondusif bagi pembelajaran. Pendekatan sosio-emosional berfokus pada pengembangan hubungan yang positif antara siswa, guru, dan lingkungan belajar, sehingga tercipta suasana kelas yang lebih inklusif dan mendukung keberagaman.

Espelage dkk. (2022) menyatakan bahwa pengelolaan kelas yang melibatkan pendekatan sosial-emosional mampu menciptakan lingkungan yang aman, di mana siswa merasa nyaman untuk berpartisipasi dan berinteraksi. Pendekatan ini menekankan pada pemahaman emosi diri dan orang lain, serta kemampuan untuk menyelesaikan konflik dengan cara yang lebih positif dan konstruktif. Akibatnya, jumlah konflik di antara siswa dapat berkurang secara signifikan, karena siswa mampu mengelola emosi mereka dan bekerja sama dalam suasana yang penuh saling pengertian. Selain itu, teori Humanistik yang dipelopori oleh Maslow dalam (Arif dkk., 2024) menyatakan bahwa kebutuhan akan rasa aman dan keterhubungan harus terpenuhi sebelum siswa dapat mencapai potensi tertinggi mereka dalam belajar. Dengan pendekatan sosio-emosional, kebutuhan-kebutuhan dasar ini terpenuhi, sehingga siswa merasa lebih dihargai dan aman di dalam kelas. Penulis berpendapat bahwa menciptakan iklim kelas yang aman dan inklusif tidak hanya berkontribusi pada pembelajaran yang lebih efektif, tetapi juga membangun fondasi bagi siswa untuk berkembang secara emosional, sosial, dan akademis.

Selain berkontribusi pada iklim kelas, pendekatan sosio-emosional juga berdampak langsung pada perkembangan keterampilan sosial-emosional dan karakter siswa. Teori Kecerdasan Emosional yang dikemukakan oleh Goleman dalam (Chintya & Sit, 2024) menyatakan bahwa kecerdasan emosional, yang mencakup kemampuan untuk mengenali, memahami, dan mengelola emosi, sangat penting bagi kesuksesan individu dalam kehidupan. Penerapan pendekatan sosio-emosional membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan ini, yang pada gilirannya meningkatkan kemampuan mereka dalam berinteraksi sosial, mengambil keputusan, dan mengatasi tantangan emosional. Siswa yang mengikuti program pendidikan sosial-emosional memiliki peningkatan yang signifikan dalam keterampilan sosial, sikap yang lebih positif terhadap diri sendiri dan orang lain, serta perilaku prososial yang lebih baik (Rahayu dkk., 2024). Mereka juga menunjukkan peningkatan dalam hal kemampuan memecahkan masalah, yang merupakan bagian penting dari pengembangan karakter. Penulis berpendapat bahwa dengan memberikan siswa keterampilan untuk memahami dan mengelola emosi mereka, pendekatan ini membekali mereka dengan alat yang diperlukan untuk menghadapi tantangan di luar kelas, termasuk di lingkungan sosial dan keluarga.

Selain itu, teori Moral Development oleh Kohlberg dalam (DeTienne dkk., 2021) menyoroti pentingnya pendidikan moral dan perkembangan karakter dalam menciptakan individu yang bertanggung jawab dan etis. Pendekatan sosio-emosional berkontribusi pada pengembangan moral siswa, karena mereka diajarkan untuk mempertimbangkan perasaan orang lain, menyelesaikan konflik dengan cara yang adil, dan bekerja sama dalam berbagai situasi sosial. Ini sangat penting dalam membangun karakter siswa yang berintegritas dan empatik, dua kualitas yang penting dalam kehidupan bermasyarakat. Secara keseluruhan, dampak pendekatan sosio-emosional dalam pengelolaan kelas sangat positif, baik dalam hal iklim kelas maupun perkembangan siswa. Dengan menciptakan lingkungan kelas yang aman dan inklusif serta meningkatkan keterampilan sosial-emosional dan karakter siswa, pendekatan ini tidak hanya berkontribusi pada kesuksesan akademis, tetapi juga membentuk siswa menjadi individu yang seimbang secara emosional dan sosial. Penulis berargumen bahwa keberhasilan jangka panjang siswa di dalam dan di luar kelas sangat bergantung pada penerapan pendekatan sosio-emosional yang efektif, yang membekali mereka dengan keterampilan hidup yang penting untuk masa depan.

4. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan pendekatan sosio-emosional dalam pengelolaan kelas di sekolah dasar memberikan dampak positif yang signifikan, baik terhadap iklim kelas maupun perkembangan siswa. Pendekatan ini berhasil menciptakan lingkungan yang aman, inklusif, serta mampu mengurangi konflik antar siswa. Dengan pendekatan yang tepat, siswa lebih mampu mengelola emosi mereka, berinteraksi dengan rekan sekelas secara positif, dan terlibat lebih aktif dalam proses pembelajaran. Selain itu, penerapan pendekatan sosio-emosional terbukti meningkatkan keterampilan sosial-emosional dan karakter siswa. Mereka menjadi lebih empatik, mampu berkolaborasi dengan baik, serta memiliki kemampuan dalam menyelesaikan konflik dan mengambil keputusan yang etis. Pengembangan karakter melalui kecerdasan emosional menjadi landasan penting untuk keberhasilan siswa, tidak hanya dalam akademik, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari.

Namun, penerapan pendekatan ini tidak terlepas dari tantangan, seperti keragaman siswa, keterbatasan waktu, dan kurangnya pelatihan guru. Solusi yang diusulkan mencakup pelatihan berkelanjutan untuk guru, integrasi sosial-emosional ke dalam pengajaran akademik, serta penerapan strategi diferensiasi di kelas. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa pendekatan sosio-emosional merupakan komponen penting dalam pengelolaan kelas yang efektif. Implementasi yang tepat akan membantu menciptakan lingkungan belajar yang holistik, di mana siswa tidak hanya berkembang dalam aspek akademik, tetapi juga dalam aspek emosional dan sosial.

5. Referensi

Abidin, A. M. (2022). Penerapan Teori Belajar Behaviorisme Dalam Pembelajaran (Studi Pada Anak). *An-Nisa, 15*(1), 1–8. <https://doi.org/10.30863/an.v15i1.3315>

- Ahmeda, I., Hamzah, A., & Abdullah, M. N. (2020). Effect of Emotionally Positive Classroom Atmosphere on Student Social-Emotional Competence. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 12 (8), 320–339.
- Ali Ibrahim, M. T., Safitri, I., Agustina, N. M., Elyana, L., Saksono, H., Si, M., ... Abroto, S. P. (2024). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Batam: Cendikia Mulia Mandiri.
- Anita, Y., Kenedi, A. K., Hamimah, H., Febriani, R. D., Azkiyah, N., & Nuryanis, N. (2024). Pelatihan Pengembangan Pembelajaran Sosial Dan Emosional Dengan Differentiated Learning Pada Kurikulum Merdeka Untuk Guru Sekolah Dasar. *Community Development Journal : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(4), 6180–6188. <https://doi.org/10.31004/cdj.v5i4.31387>
- Arif, H. M., Suhirman, L., Karuru, P., Mawene, A., Supriyadi, A., Junaidin, M. P., ... Prastawa, S. (2024). *Konsep Dasar Teori Pembelajaran*. Batam: Cendikia Mulia Mandiri.
- Azzahra, F., Puspitasari, A. D., Febrianto, P. T., & Puspita, J. A. (2024). Analisis Keterampilan Sosial Emosional Siswa Fase B SDN Telang 1 Bangkalan. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 11(3), 379–390. <https://doi.org/10.31571/sosial.v11i3.8289>
- Chintya, R., & Sit, M. (2024). Analisis Teori Daniel Goleman dalam Perkembangan Kecerdasan Emosi Anak Usia Dini. *Absorbent Mind*, 4(1), 159–168.
- Chung, S. R., Cichocki, M. N., & Chung, K. C. (2023). Building Emotional Intelligence. *Plastic and Reconstructive Surgery*, 151(1), 1. <https://doi.org/10.1097/PRS.00000000000009756>
- Dalipi, A. Z., Xhambazi, G., & Ceka, A. (2024). Socio-Emotional Learners – The Importance Of Teacher Competence Development. *Education – Journal of Educational Research*, 6(11–12), 188–197.
- DeTienne, K. B., Ellertson, C. F., Ingerson, M.-C., & Dudley, W. R. (2021). Moral Development in Business Ethics: An Examination and Critique. *Journal of Business Ethics*, 170(3), 429–448. <https://doi.org/10.1007/s10551-019-04351-0>
- Divecha, D., & Brackett, M. (2020). Rethinking School-Based Bullying Prevention Through the Lens of Social and Emotional Learning: A Bioecological Perspective. *International Journal of Bullying Prevention*, 2(2), 93–113. <https://doi.org/10.1007/s42380-019-00019-5>
- Erawati, N. K., & Adnyana, P. B. (2024). IMPLEMENTATION OF JEAN PEAGET'S THEORY OF CONSTRUCTIVISM IN LEARNING: A LITERATURE REVIEW. *Indonesian Journal of Educational Development (IJED)*, 5(3), 394–401. <https://doi.org/10.59672/ijed.v5i3.4148>
- Espelage, D. L., Robinson, L. E., & Valido, A. (2022). Transformative Social-Emotional Learning and Classroom Management. Dalam *Handbook of Classroom Management* (3 ed.). London: Routledge.
- Fajriyah, F. (2023). Developing Socio-Emotional Skills In Early Children: Best Approaches In Early Education. *Jurnal Kajian Pendidikan Dan Psikologi*, 1(1), 26–33. <https://doi.org/10.61397/jkpp.v1i1.12>
- Farah, F. (2024). *The Role of Time Management on EFL Learners' Productivity*. (Thesis). Uneversity Center Abdelhadif Boussouf, Mila.
- Gimbert, B. G., Miller, D., Herman, E., Breedlove, M., & Molina, C. E. (2023). Social Emotional Learning in Schools: The Importance of Educator Competence. *Journal of Research on Leadership Education*, 18(1), 3–39. <https://doi.org/10.1177/19427751211014920>
- Grund, J., & Holst, J. (2023). Emotional competence: The missing piece in school curricula? A systematic analysis in the German education system. *International Journal of Educational Research Open*, 4, 100238. <https://doi.org/10.1016/j.ijedro.2023.100238>
- Harjunmaa, A., Määttä, K., & Uusiautti, S. (2023). How to Develop a Socio-Emotionally Safe Environment in the Classroom. *International Journal of Innovation and Research in Educational Sciences*, 10(5), 218–230.
- Hidayat, W., Jahari, J., & Shyfa, C. N. (2020). Manajemen kelas dalam meningkatkan proses pembelajaran di madrasah. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 14(1), 308–317.
- Hill, W. F. (2021). *Theories Of Learning: Teori Pembelajaran Menurut Skinner Serta Aplikasi dan Implikasinya*. Yogyakarta: Nusamedia.
- Iskandar, S., Rosmana, P. S., Apriliani, D., Rahmawati, H., & Fauziyah, N. N. (2024). Peranan Guru dalam Pengelolaan Kelas untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Sinetik*, 7(1), 103–111. <https://doi.org/10.33061/js.v7i1.10802>

- Isohätälä, J., Näykki, P., & Järvelä, S. (2020). Cognitive and Socio-Emotional Interaction in Collaborative Learning: Exploring Fluctuations in Students' Participation. *Scandinavian Journal of Educational Research*, 64(6), 831–851. <https://doi.org/10.1080/00313831.2019.1623310>
- Larasanti, J., & Radiana, U. (2024). Implementasi Pembelajaran Sosial Emosional Dalam Pencegahan Kekerasan Di Sekolah. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 7(4), 15145–15151. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v7i4.35885>
- Maulia, S. (2023). Peran Komunikasi Efektif Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar (SD). *Elementa: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5(1). Diambil dari <http://jurnal.upk.ac.id/index.php/pgsd/article/view/2310>
- Mehiri, R. (2020). Gardner's multiple intelligences theory: Implications for teachers and students. *Altralang Journal*, 2(01), 259–275.
- Newman, S., & Latifi, A. (2021). Vygotsky, education, and teacher education. *Journal of Education for Teaching*, 47(1), 4–17. <https://doi.org/10.1080/02607476.2020.1831375>
- Putri, S. M., Salsabila, N. F., Firdaus, M. A., & Kusumaningrum, H. (2025). Membangun Budaya Organisasi Positif: Manajemen Lingkungan Internal Sekolah. *Harmoni Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 49–62.
- Rahayu, S., Nasaruddin, N., & Fitri, R. (2024). Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Perkembangan Sosial Emosional Anak TK. *ALENA: Journal of Elementary Education*, 2(2), 212–222. <https://doi.org/10.59638/jee.v2i2.257>
- Rahma, P. A. A., & Mufidah, V. N. (2025). Implementasi Teknologi Digital Dalam Pengelolaan Kelas Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 110–120.
- Rami, S. (2023). Penerapan Pengelolaan Kelas Dengan Menggunakan Pendekatan Diferensiasi Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Hindu Dan Budi Pekerti di SMPN 7 Palangka Raya. *WIDYALAYA: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 201–208.
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2020). Intrinsic and extrinsic motivation from a self-determination theory perspective: Definitions, theory, practices, and future directions. *Contemporary Educational Psychology*, 61, 101860. <https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2020.101860>
- Savina, E., & Fulton, C. (2024). Students' and teachers' emotions in the classroom: An ecological dynamic systems perspective. *European Journal of Psychology of Education*, 39(3), 2763–2781. <https://doi.org/10.1007/s10212-024-00880-z>
- Sethi, J., & Scales, P. C. (2020). Developmental relationships and school success: How teachers, parents, and friends affect educational outcomes and what actions students say matter most. *Contemporary Educational Psychology*, 63, 101904. <https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2020.101904>
- Setiawan, H., & Mudjiran, M. (2022). Pentingnya Lingkungan Belajar Yang Kondusif Bagi Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 7517–7522. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.9530>
- Sorrenti, G., Zölitz, U., Ribeaud, D., & Eisner, M. (2024). The Causal Impact of Socio-Emotional Skills Training on Educational Success. *The Review of Economic Studies*, rdae018. <https://doi.org/10.1093/restud/rdae018>
- Suleha, S., Sholeh, S., & Maryati, M. (2021). Penerapan Manajemen Kelas dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran PAI. *PeTeKa*, 4(3), 431–440.
- Susiani, K., Sari, N. M. D. S., & Kristiantari, M. G. R. (2024). *Membangun Karakter: Pembelajaran Sosio Emosional untuk Anak SD*. Bali: Nilacakra.
- Suwarni, S. (2022). Peran Budaya Sekolah dalam Menciptakan Lingkungan Belajar yang Kondusif. *ITQAN: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, 13(2), 241–254. <https://doi.org/10.47766/itqan.v13i2.197>
- Tambunan, S., & Ismail, H. (2022). Penerapan Layanan Informasi Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Anak Remaja Di SMP Negeri 6 Panyabungan. *Jurnal Kajian Gender dan Anak*, 6(1), 29–50.
- Thompson, R. A., Simpson, J. A., & Berlin, L. J. (2021). *Attachment: The Fundamental Questions*. New York: Guilford Publications.

- Wahyuni, S., & Haryanti, N. (2024). Optimalisasi Kompetensi Guru Dalam Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi Berbasis Media Digital. *Wahana Dedikasi: Jurnal PkM Ilmu Kependidikan*, 7(1), 142–154. <https://doi.org/10.31851/dedikasi.v7i1.15974>
- Wang, F., King, R. B., & Zeng, L. M. (2024). Supporting students' basic needs is associated with better socio-emotional skills across cultures: A self-determination theory perspective. *Learning and Individual Differences*, 116, 102535. <https://doi.org/10.1016/j.lindif.2024.102535>
- Widiasari, F., Zahro, F., & R, A. H. A. (2024). Resolusi Manajemen Konflik Dalam Meningkatkan Hubungan Guru-Siswa di Sekolah. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 10(3). <https://doi.org/10.31949/educatio.v10i3.8261>
- Zweers, I., de Schoot, R. A. G. J. van, Tick, N. T., Depaoli, S., Clifton, J. P., de Castro, B. O., & Bijstra, J. O. (2021). Social–emotional development of students with social–emotional and behavioral difficulties in inclusive regular and exclusive special education. *International Journal of Behavioral Development*, 45(1), 59–68. <https://doi.org/10.1177/0165025420915527>